

PERANCANGAN INTERIOR
KLINIK DENTAL DENTOPHOBIA FRIENDLY DI KABUPATEN BADUNG

Tantri Junieta¹, I Gusti Ayu Canny Utami², Ni Made Emmi Nutrisia Dewi³

¹Mahasiswa Program Studi Desain Interior, Institut Desain dan Bisnis Bali

^{2,3} Program Studi Desain Interior, Institut Desain dan Bisnis Bali

junietatantri0607@gmail.com¹, cannyutami@gmail.com², emminutrisia@std-bali.ac.id³

Received : Oktober, 2022	Accepted : November, 2022	Published : December, 2022
--------------------------	---------------------------	----------------------------

ABSTRACT

Dental health is an important aspect that needs to be considered by humans. Problems in dental health can be consulted with experts at the dental clinic. Many people have a fear of dental called dentophobia, they are reluctant and afraid to visit the dentist or dental clinic. The cause of this anxiety comes from the sound of the dentist's equipment, fear of being embarrassed by the diagnosis results and the most common cause is environmental influences such as being frightened by parents as a child until they are carried over into adulthood. This problem can be overcome by designing a dentophobia friendly dental clinic interior that pays attention to the psychological aspects of visuals, sounds, and aromas to create an anti-anxiety atmosphere. In the design process, data is needed to support the success of the design. The data was obtained from reviewing literature from books, journals, articles and the internet. Then observations to the design location and to one of the dental clinics in Bali were also made and interviews had done to one of the dentist who worked on dental clinic in Bali. After that, the data obtained were analyzed and used as a design benchmark. Based of the problems and the data obtained, the theme and concept of the dental clinic interior design called "Utopia Greenery Experienced Sensory Design" emerged as a response to the problem of dentophobia. This design presents an imaginative atmosphere that is both fun and relaxing, this concept give attention to the stimulation of the human senses. This is believed to be able to reverse the perception of people who are afraid of dental.

Key words : Interior, Dental, Dentophobia, Imagination, Sensory

ABSTRAK

Kesehatan dental merupakan aspek yang perlu diperhatikan manusia. Permasalahan pada kesehatan dental dapat dikonsultasikan kepada ahlinya di klinik dental. Namun banyak masyarakat yang memiliki ketakutan terhadap dental atau disebut dengan *dentophobia*. Penyebab kecemasan ini datang dari suara alat-alat dokter gigi, takut dipermalukan atas hasil diagnosis dan penyebab yang paling sering ditemui adalah karena pengaruh lingkungan seperti ditakut-takuti orang tua sewaktu kecil hingga terbawa sampai dewasa. Permasalahan ini dapat diatasi dengan perancangan interior klinik dental *dentophobia friendly* yang memperhatikan aspek psikologis dari visual, suara, dan aroma. Dalam tahap perancangan diperlukan data-data untuk mendukung keberhasilan perancangan. Data tersebut didapat dari mengkaji literatur dari buku, jurnal, artikel dan internet. Kemudian dilakukan juga observasi ke lokasi perancangan dan ke salah satu klinik dental di Bali serta dilakukan wawancara kepada salah satu dokter gigi di Bali. Data yang didapat dianalisis dan dijadikan sebagai tolak ukur perancangan. Berdasarkan permasalahan dan data-data yang didapat munculah tema konsep perancangan interior klinik dental "*Utopia Greenery Experience Sensory Design*" sebagai tanggapan dari masalah *dentophobia*. Perancangan ini menyajikan suasana imajinatif yang menyenangkan sekaligus menenangkan dikemas dengan memperhatikan stimulasi indera manusia. Hal ini diyakini dapat memutar balikan persepsi masyarakat yang takut pada dental.

Kata Kunci: Interior, Dental, Dentophobia, Imajinasi, Alat Indera

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan hal penting dan tak ternilai harganya. Agar dapat tetap produktif dan beraktivitas dengan baik dalam siklus hidup manusia wajib memelihara kesehatan. Salah satu bagian dari hal tersebut yaitu menjaga kesehatan gigi dan mulut. Berbagai penyakit dapat timbul jika kesehatan gigi dan mulut tidak dijaga dengan baik. Masyarakat yang belum sadar akan pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut tidak mau dan takut melakukan kunjungan ke dokter gigi atau klinik dental. Seharusnya masyarakat sadar bahwa mencegah lebih baik daripada mengobati, menunggu permasalahan pada gigi dan mulut baru melakukan pemeriksaan dapat menurunkan kualitas kesehatan bukan hanya pada gigi dan mulut, hal ini juga berdampak secara tidak langsung pada aktivitas sehari-hari.

Todd dan Walker dalam Kent dan Blinkhorn (2005) melakukan survei terhadap 6000 orang. Hasil survei menyatakan 42% orang menghindari pergi ke dokter gigi, kecuali terdapat masalah dengan giginya dan 58% lainnya menghindari ke dokter gigi karena merasa takut. Kecemasan pasien berpengaruh pada perawatan gigi dan mempersulit jalannya perawatan (Kent dan Blinkhorn, 2005). Ketakutan tersebut dapat diakibatkan oleh *Dentophobia* dan *dental anxiety*, yaitu kondisi psikologis berupa ketakutan terhadap pergi ke dokter gigi. Orang yang takut untuk ke dokter gigi cukup banyak. Tidak hanya anak-anak namun beberapa orang tua juga takut untuk pergi ke dokter gigi. Ketakutan dental lebih banyak disebabkan oleh faktor emosi atau psikologis. Hal ini dikarenakan persepsi awal mereka sudah tidak tepat mengenai apa yang akan dialami. (Mia, 2014). Mulai dari suara alat-alat dokter gigi, takut diperlakukan atas hasil diagnosis dan penyebab yang sering ditemui adalah karena pengaruh lingkungan seperti ditakut-takuti orang tua sewaktu kecil hingga terbawa sampai dewasa.

Menurut Armfield dan Heaton (2013) suasana klinik mempengaruhi emosional pasien. Banyak pasien mempercayai adanya hubungan antara penglihatan, suara, aroma, serta rasa nyaman pada lingkungan dengan rasa cemas pasien. Hal-hal tersebut dapat diperhatikan sebagai upaya efektif untuk mengurangi rasa cemas pasien (Gupta dkk, 2014; Armfield dan Heaton, 2013).

Kecemasan dan ketakutan terhadap klinik gigi dapat diatasi dengan perancangan interior klinik dental. Maka dari itu dilakukan perancangan interior klinik dental *dentophobia friendly* yang memperhatikan aspek psikologis dari visual, suara, dan aroma untuk menciptakan suasana bersahabat. Interior klinik dental dirancang menyembunyikan aspek-aspek kaku, dingin, dan menyeramkan dari sebuah klinik pada umumnya. Perancangan interior klinik dental *dentophobia friendly* ini diharapkan meningkatkan minat masyarakat berkunjung ke klinik dental sehingga kualitas kesehatan gigi dan mulut masyarakat juga meningkat. Selain itu klinik dental ini diharapkan pula dapat mematahkan *stereotype* menyeramkan dari dental.

Metode Desain

Metode desain yang digunakan dalam perancangan klinik dental kali ini adalah metode *glass box*. Metode *glass box* adalah metode perancangan yang dilakukan secara rasional dan logis oleh perancang. Konsep yang dirancangnya tidak datang secara langsung, namun melalui beberapa tahapan analisa. Metode ini dipilih karena penulis ingin memecahkan suatu masalah yaitu banyaknya masyarakat yang menolak ke dokter gigi karena takut atau fobia terhadap dokter gigi atau perawatan gigi. Pemecahan tersebut akan direalisasikan dengan penerapan tema dan konsep perancangan interior dari klinik gigi. Ada tiga tahap dalam metode *glass box* yaitu *input*, *process*, dan *output*.

Metode Pengumpulan Data

Terdapat metode pengumpulan data primer dan metode pengumpulan data sekunder. Pada kali ini data sekunder didapat melalui observasi terhadap kondisi *site* serta bagaimana civitas dan aktivitas di salah satu klinik gigi di Bali, dilakukan wawancara dengan dokter gigi selaku civitas tetap klinik gigi untuk menggali informasi mengenai permasalahan di klinik gigi, dan mendokumentasikan interior *site*, eksterior *site*, dan kondisi *site*. Sedangkan pengumpulan data sekunder ini dilakukan dengan metode studi literatur dari berbagai buku, jurnal, dan majalah yang berhubungan dengan perancangan klinik gigi.

Metode Analisis Data

Pada proses perancangan interior klinik dental ini, menggunakan metode analisis pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Proses analisis data dilakukan dengan cara mengelompokkan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, memilih mana data yang penting untuk dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Metode Sintesa

Metode sintesa yang digunakan pada perancangan kali ini adalah metode metafora. Perancangan kali ini penulis ingin menyelesaikan permasalahan fobia dental dengan mendesain interior klinik gigi dengan tema konsep perancangan yang mengibaratkan klinik gigi menjadi tempat dunia fantasi dengan pemandangan hijau yang luas dan lapang.

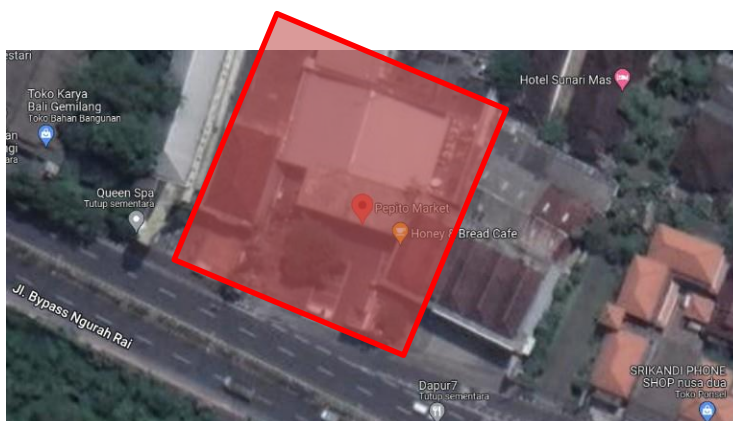
Proses Desain

Proses desain dengan metode *glass box* meliputi *input*, *process* dan *output*. Tahap *input* dilakukan dengan pengumpulan data relevan melalui survei, observasi, wawancara, dan mengkaji literatur. Pada tahap proses, dilakukan analisis data hingga didapat kesimpulan dan solusinya yaitu dengan pra-desain penerapan tema konsep dari perancangan. Output adalah hasil akhir perancangan. Pada perancangan kali ini *output* berupa pengantar karya, transformasi tema konsep, gambar kerja, visualisasi 3D, animasi dan maket.

Hasil Dan Pembahasan

Lokasi Site

Lokasi terpilih merupakan bangunan *supermarket* yang berlokasi pada jalan Bypass Ngurah Rai, Benoa, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung. Total luas dari site terpilih adalah 1267m². Pada perancangan kali ini bagian dari site yang akan dirancang ulang dan dialih fungsikan adalah bangunan utama dari Pepito Market seluas 794,8m².



Gambar 1 Peta Lokasi Site Terpilih
[Sumber : Google Earth, 2022]

Analisa Lokasi Eksisting

Lokasi terpilih dianalisis sehingga perancang dapat memahami kondisi site dan bangunan. Data lokasi eksisting didapat dari survei lapangan yang dilakukan sebelumnya. Berikut hasil dari analisis pada site terpilih:

1. Batas Wilayah

Bangunan menghadap ke arah barat daya dengan batasan site yaitu, sebelah utara terdapat rumah warga dan Hotel Sunari Mas, sebelah timurnya terdapat bangunan ruko terdiri dari 5 *unit* yang dulunya difungsikan sebagai restoran keluarga dan toko *souvenir*, sebelah selatan bangunan terdapat jalan raya kembar luas, lahan kosong luas dan sebuah klinik yaitu Prima Medika. Sedangkan bagian barat berbatasan dengan *Queen Spa*.



Gambar 2 Batas Wilayah Site Terpilih
[Sumber : Penulis,2022]

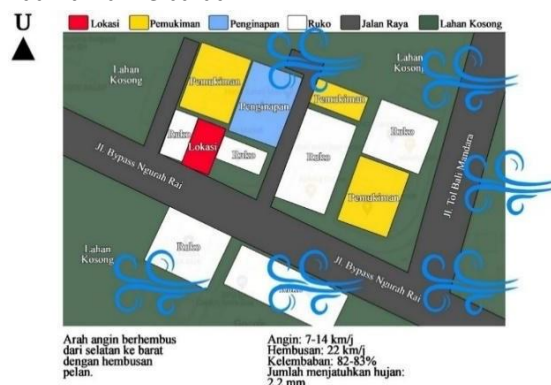
2. Iklim

Intensitas matahari terkuat dirasakan dari sebelah timur dan barat bangunan. Dinding terlebar berada di sebelah barat laut dan tenggara sehingga tidak cukup kuat terkena paparan matahari terkuat.



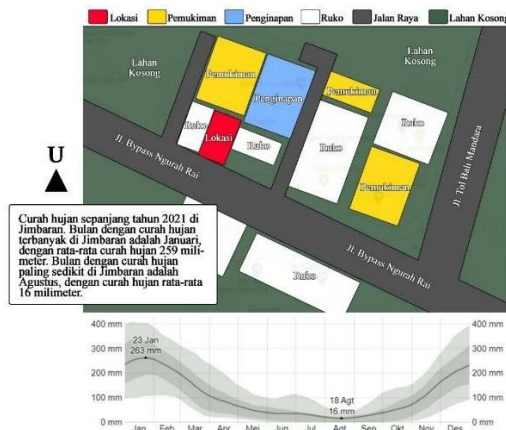
Gambar 3 Matahari Site Terpilih
[Sumber : Penulis,2022]

Angin berhembus dari arah timur. Di arah timur lokasi site terdapat pantai tanpa banyak bangunan disekitarnya sehingga angin relatif bergerak dari timur ke barat.



Gambar 4 Angin Site Terpilih
[Sumber : Penulis,2022]

Lokasi merupakan daerah yang relatif kering dengan intensitas hujan paling sedikit pada bulan Agustus dengan curah hujan rata-rata 16 milimeter dan terbanyak pada bulan Januari dengan rata-rata curah hujan 259 milimeter.



Gambar 5 Angin Site Terpilih
[Sumber : Penulis,2022]

3. Topografi, Hidrografi, Geologi

Topografi kemiringan tanah menunjukkan tidak ada kemiringan yang berarti pada site. Areal parkir naik sekitar 30 cm dari jalan raya. Kemudian bangunan utama memiliki ketinggian sekitar 80 cm dari jalan raya. Kondisi jalan raya relatif datar dan tidak memiliki kemiringan yang berarti. Geologi pada lokasi merupakan tanah mediteran merah. Tanah ini merupakan hasil dari pelapukan batuan dan kapur yang di dalamnya mengandung besi dan aluminium. Tanah ini bersifat kurang subur sehingga vegetasi pada sekitar site jumlahnya minim. Sumber air berasal dari PDAM yang kemudian disimpan pada *water tank*. Kemudian air bekas dan air buangan disalurkan menuju *septic tank* kemudian dibuang melalui saluran riol kota.



Gambar 6 Topografi, Hidrografi, Geologi Site Terpilih
[Sumber : Penulis,2022]

4. Vegetasi

Vegetasi pada site cukup minim. Kondisi tanah yang kering dan kurang subur menyebabkan minimnya vegetasi. Namun terdapat banyak vegetasi pohon bakau di areal jalan pinggir laut yang sengaja ditanam berfungsi sebagai penahan air. Namun pada area daratan jumlah tumbuhan dan pohon minim.



Gambar 7 Vegetasi Site Terpilih
[Sumber : Penulis,2022]

5. Traffic dan Access

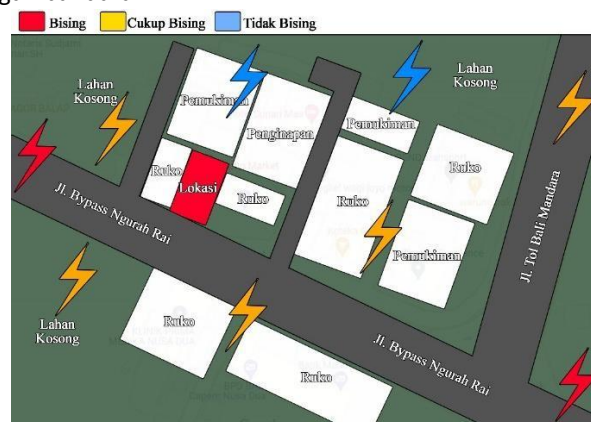
Jalan menuju lokasi site adalah melalui jalan By Pass Ngurah Rai yang merupakan jalan raya kembar dengan pembatas lajur di tengahnya. Civitas dari arah barat dapat melalui jalan By Pass Ngurah Rai untuk menuju site. Civitas yang datang dari wilayah utara bisa mengakses jalan menuju site melalui jalan By Pass Ngurah Rai atau dengan jalan Tol Bali Mandara kemudian menuju jalan By Pass Ngurah Rai dan memutar balik kendaraannya. Bagi Civitas yang berasal dari daerah timur dan selatan dapat mengakses lokasi melalui jalan By Pass Ngurah Rai kemudian memutar balik untuk menuju site.



Gambar 8 Traffic dan Access Site Terpilih
[Sumber : Penulis, 2022]

6. Kebisingan

Daerah sekitar site tergolong daerah dengan kebisingan rendah. Kebisingan hanya sebatas dari kegiatan warga di rumah dan kendaraan yang lewat. Jalan pada site juga luas jarang mengalami kepadatan sehingga kebisingan yang ditimbulkan tidak tinggi. Sumber kebisingan yang paling tinggi adalah suara dari pesawat yang melintas karena site agak dekat dengan bandara.



Gambar 9 Kebisingan Site Terpilih
[Sumber : Penulis, 2022]

Analisis Kondisi Eksisting

Berikut merupakan gambaran kondisi eksisting site terpilih:

1. Area Parkir



Gambar 10 Area Parkir Site Eksisting
[Sumber : Penulis, 2022]

Bangunan memiliki tempat parkir yang sangat luas. Cukup menampung ± 15 mobil pribadi. Menggunakan paving pada lantainya dan terdapat sekitar 2 pohon sebagai peneduh.

2. Entrance



Gambar 11 Entrance Site Eksisting
[Sumber : Penulis, 2022]

Pintu masuk berada ditengah dan luas. Terdapat teras yang cukup lebar. Area entrance menggunakan dinding kaca dan pintu kaca yang lebar.

3. Café



Gambar 12 Café Site Eksisting
[Sumber : Penulis, 2022]

Ruangan *café* memiliki desain yang ramai. Nuansa yang dihadirkan berkesan hangat. Cukup sempit untuk menampung sekitar 30 orang.

4. Pharmacy



Gambar 13 *Pharmacy Site Eksisting*
[Sumber : Penulis, 2022]

Kondisi area *pharmacy* memiliki desain yang bersih. Namun agak sempit sehingga sirkulasi di ruangan tersebut terbatas.

5. Supermarket



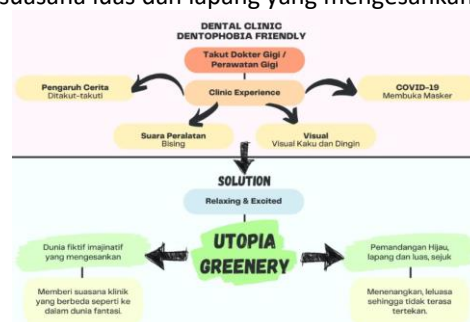
Gambar 14 *Supermarket Site Eksisting*
[Sumber : Penulis, 2022]

Merupakan ruangan yang paling luas. Lorong-lorong supermarket cukup sempit. Menggunakan aksesoris kayu.

Tema dan Konsep

Latar Belakang Tema

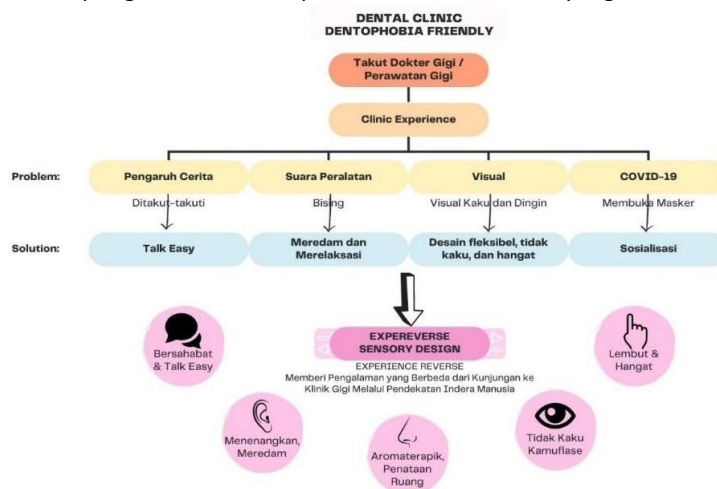
Salah satu hal yang melatarbelakangi ketakutan masyarakat terkait dengan perawatan dental dan dokter dental yaitu disebabkan oleh pengaruh cerita, pengalaman yang kurang baik saat ke klinik. Sehingga hal tersebut menjadi salah satu pertimbangan utama dalam pemilihan tema. Suasana yang dapat memberikan rasa nyaman, menyenangkan dan menenangkan sebagai mampu mengalihkan rasa kecemasan atau ketakutan akan dental. Untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan menenangkan maka dipilihlah tema *Utopia Greenery*. *Utopia* yang dimaksud adalah tempat fiksi imajinatif. *Greenery* adalah gabungan dari kata *green* dan *scenery*. *Green* berarti penghijauan sedangkan *scenery* berarti pemandangan. Tema ini merupakan tema yang menyajikan suasana layaknya berada di dunia fiktif diluar imajinasi biasa yang digambarkan dengan pemandangan hijau, pengairan, suasana luas dan lapang yang mengesankan.



Gambar 15 Latar Belakang Tema
[Sumber : Penulis, 2022]

Latar Belakang Konsep

Secara psikologis kecemasan dan phobia disebabkan oleh pengalaman yang dirasakan alat indera manusia. Susanti, Ardina dan Surya Triana Dewi dalam artikelnya menyebutkan bahwa “Indera manusia disadari sebagai media yang menghubungkan manusia dengan dunia yang ada di sekitar mereka”. Surya Triana Dewi dalam prosedingsnya menyatakan beberapa penelitian telah menunjukkan bagaimana bentuk, warna, tekstur, bahan, dan lain-lain memiliki pengaruh pada perilaku dan respon manusia terhadap lingkungan. Manusia berpegang pada indera untuk membuat kita merasa. Material memiliki peran besar dalam membentuk perasaan yang ingin kita rasakan dalam suatu ruang, entah itu santai, terkesan formal, hangat, dan lain sebagainya. Maka dari itu perasaan buruk dan kurang menyenangkan dari klinik gigi atau perawatan gigi akan diputarbalikan menjadi pengalaman yang baik melalui pendekatan indera manusia dengan memperhatikan material serta bentuk. Solusi ini akan dikemas dan diterapkan dengan konsep perancangan *Expereverse Sensory Design*. *Expereverse* artinya membalikan pengalaman sedangkan *sensory* yang dimaksud adalah indera manusia. Konsep ini memiliki arti membalikan pengalaman dari respon alat indera manusia yang berkesan negatif menjadi positif.



Gambar 16 Latar Belakang Konsep
[Sumber : Penulis, 2022]

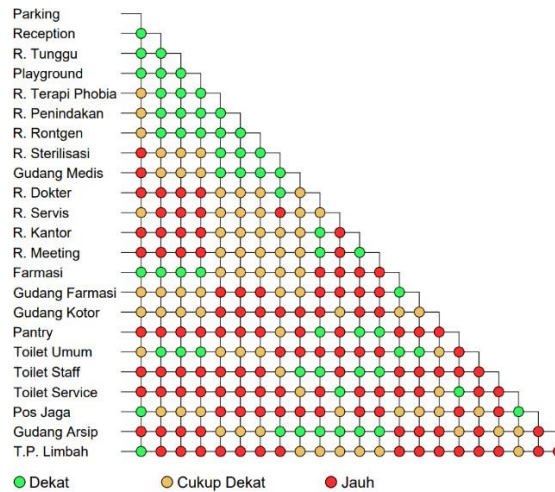
Penjabaran Tema dan Konsep

Utopia greenery merupakan tema yang memberikan suasana dunia fantasi kedalam interior klinik. Hal yang penting dalam tema ini adalah bagaimana desain interior bangunan dapat memukau civitas dengan cara-cara imajinatif. Tema ini menggambarkan suasana padang luas dipenuhi penghijauan dan elemen air. Bersifat healing dan menenangkan. Namun penyajiannya tetap bersih sesuai dengan fungsi bangunan klinik. Bentuk yang diaplikasikan banyak berupa lengkungan-lengkungan dari pada bentuk yang kaku. Selain itu material yang digunakan merupakan material alami yang bersifat hangat.

Konsep *expereverse* adalah konsep yang memutarbalikan pengalaman dari berkunjung ke klinik pada umumnya. Klinik yang biasanya memiliki nuansa yang kaku dan dingin kini dihadirkan dengan desain yang fleksibel, dinamis, menenangkan dan hangat. *Expereverse* ini bertujuan untuk memberi pengalaman menyenangkan ketika berkunjung ke klinik dental dan diharapkan dapat mengubah pandangan masyarakat yang melihat klinik gigi sebagai tempat yang menyeramkan. *Expereverse* diterapkan pada pengalaman yang didapat dari pengindera manusia. Dengan kata lain perancangan akan berfokus dalam memberi stimulasi positif yang ditimbulkan dari indera manusia

Hubungan Ruang

Hubungan ruang menjelaskan bagaimana tata letak ruangan yang ada di klinik dental yang akan dirancang. Jarak antar ruangan dispesifikasikan menjadi hubungan yang dekat, cukup dekat, dan jauh.



Gambar 17 Hubungan Ruang
[Sumber : Penulis, 2022]

Zonasi Sirkulasi Ruang

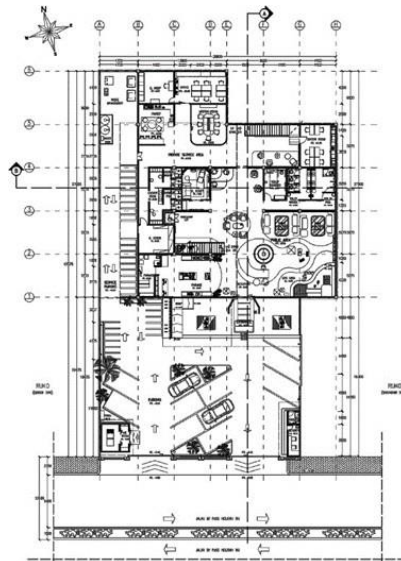
Sonasi dibagi menjadi tiga bagian yaitu zona publik, semi-publik, dan privat. Zona publik terdiri dari area parkir, teras, *entrance*, farmasi, dan *lobby*. Kemudian zona semi-publik terletak lebih jauh dari arah masuk terdiri dari ruang pemeriksaan, ruang terapi, dan ruang rontgen. Zona privat terletak paling belakang dari arah masuk terdiri dari ruangan untuk civitas servis seperti kantor, gudang medis, ruang sterilisasi, dan *pantry*.



Gambar 18 Zonasi Sirkulasi Ruang
[Sumber : Penulis, 2022]

Visualisasi Hasil Perancangan

1. Layout



Gambar 19 Layout
[Sumber : Penulis,2022]

2. Fasad



Gambar 20 Desain Fasad
[Sumber : Penulis,2022]

Fasad klinik ini memiliki jendela kaca yang lebar bertujuan sebagai penerangan alami. Selain itu ditujukan juga untuk memperlihatkan interior ruang dari luar ruang. Desain tidak terlalu ramai dan lebih simpel dengan tujuan untuk memberikan kekontrasan antara ruang luar dan ruang dalam. Identitas bangunan klinik ditunjukkan dengan penggunaan warna branding hijau yang umum digunakan oleh bangunan kesehatan.

3. Reception



Gambar 21 Desain Reception
[Sumber : Penulis,2022]

Resepsionis diletakkan tepat setelah pintu masuk. Dirancang menarik dengan beberapa *signage* supaya informatif sehingga mudah ditemukan. Bentuk furnitur dirancang melengkung supaya terkesan santai dan tidak kaku.

4. Ruang Tunggu



Gambar 22 Desain Ruang Tunggu
[Sumber : Penulis,2022]

Ruang tunggu merupakan ruangan yang sangat penting untuk menangani *dentophobia* pasien. Ruang tunggu dilengkapi dengan elemen ruang yang interaktif. Elemen interaktif membuat waktu menunggu pasien menjadi produktif sehingga dapat meredakan kecemasan pasien. Material yang digunakan material alami dan hangat seperti elemen kayu dan rumput artificial. Bentuk berbagai elemen di ruang tunggu dirancang tidak kaku dan organik sehingga suasana yang diciptakan juga tidak dingin dan tidak kaku.

5. Kids Area



Gambar 23 Desain Kids Area
[Sumber : Penulis,2022]

Kids area dilengkapi dengan berbagai macam mainan anak dengan warna-warna yang cerah namun tetap lembut. Material yang digunakan juga material bertekstur nyata lembut dan *child safe* seperti *hard rubber*, Plastik LLDPE (*Linear Low Density Polyethylene*), karpet wol, dan karpet rumput sintetis.

6. Ruang Tindakan



Gambar 24 Desain Ruang Tindakan
[Sumber : Penulis,2022]

Ruang tindakan didesain lebih bersih dari pada ruang lain dikarenakan kegiatan yang dilakukan di ruang tindakan adalah kegiatan medis yang perlu mementingkan sisi fungsional dan mencerminkan profesionalitas dari sebuah klinik. Kursi dental di arahkan ke jendela yang menghadap ke elemen hijau buatan (*artificial indoor plant*) di luarnya. Terdapat skylight yang berfungsi sebagai pencahayaan matahari untuk ruangan dan *indoor plant* serta dapat memberi kesan modern futuristik. Furnitur yang digunakan memperhatikan aspek *dentophobia* seperti digunakannya *dental chair* tanpa built-in equipment dan lemari penyimpanan yang dapat menyembunyikan peralatan dental. Material yang digunakan bersifat hangat dan alami serta digunakan material *soundproof* pada dinding yaitu MLV (*Mass Loaded Vinyl*).

7. Ruang Terapi dan Konsul



Gambar 25 Desain Ruang Terapi dan Konsul
[Sumber : Penulis,2022]

Ruang terapi ini merupakan ruang yang digunakan untuk konsultasi pasien *dentophobia* dengan psikolog atau psikiater. Ruangan dirancang dengan memperhatikan aspek *speak easy* yang akrab dan bersahabat. Ruangan bersifat *private* dan nyaman. Material yang digunakan adalah material lembut yaitu kain *cotton-linen*, *polyester*, dan wallpaper *fabric*. Disediakan furnitur dan aksesoris yang menunjang kegiatan terapi dan konsultasi.

8. Ruang Rontgen



Gambar 26 Desain Ruang Rontgen
[Sumber : Penulis, 2022]

Sama seperti ruang Tindakan, ruang rontgen juga ruangan yang perlu memperhatikan kebersihan dan profesionalitas klinik maka dari itu desain ruang rontgen ini bersifat bersih dan rapi. Dirancang dengan standar ruang rontgen yaitu ketebalan dinding 25cm untuk menghindari kebocoran radiasi. Dalam menangani *dentophobia* digunakan *armchair* empuk dan lembut sebagai tempat duduk pasien yang akan dirontgen dengan periapikal. Kursi ini dapat diputar 360 derajat untuk keperluan fungsinya. *Armchair* diarahkan ke *indoor plant* supaya pasien dapat merasa lebih segar dan santai saat dilakukan Tindakan. Sedangkan alat panoramik dapat digunakan dengan posisi berdiri sehingga tidak perlu kursi untuk menunjang pemeriksaan. Tidak lupa juga material *soundproof MLV (Mass Loaded Vinyl)* digunakan pada dinding ruangan.

9. Ruang Sterilisasi dan Gudang Medis



Gambar 27 Desain Ruang Steril dan Gudang Medis
[Sumber : Penulis, 2022]

Ruang sterilisasi tergabung dengan gudang medis. Ruangan berfungsi sebagai tempat mensteril peralatan medis dan mempersiapkan kembali alat-alat tersebut agar bisa digunakan kembali. Desain ruang steril bersifat fungsional dan bersih sehingga warna yang digunakan warna cerah. Material yang digunakan bersifat tidak menyerap cairan seperti aluminium, granit, akrilik, dan tempered glass sehingga kebersihan tetap terjaga. Peletakan furnitur disesuaikan dengan siklus pengerjaan mulai dari zona kotor, zona bersih, dan zona penggunaan. Memiliki dua akses masuk dan keluar secara terpisah untuk menjaga kesterilan ruang.

10. Farmasi



Gambar 28 Desain Mini Gallery
[Sumber : Penulis, 2022]

Farmasi terletak dekat dengan akses keluar masuk klinik menyesuaikan sirkulasi pengunjung. Civitas pasien maupun non pasien klinik dapat mengunjungi farmasi ini dengan mudah. Dirancang dengan bentuk yang dinamis. Terdapat trellis dan tanaman *indoor* sebagai penyejuk dan peneduh karena letak ruangnya yang dekat dengan jendela besar. Terdapat aksesoris unik yaitu *hanging lamp* yang menarik perhatian. Bentuknya bulat dengan piringan bergaya futuristik modern. Lalu dikombinasikan dengan nuansa alamiah yang dihasilkan dari material *wood finish* dan *indoor plant*.

11. Restroom



Gambar 29 Desain Restroom
[Sumber : Penulis, 2022]

Restroom atau toilet tidak kalah pentingnya dengan ruangan lain. Selain berfungsi utama sebagai tempat buang air dan mencuci, *restroom* digunakan civitas untuk menenangkan diri. Beberapa orang pergi ke *restroom* ketika ada masalah untuk bersiap diri kembali, sehingga diperlukan desain menenangkan dan nyaman pada toilet. Toilet di klinik ini dirancang dengan mengutamakan material alami, bentuk tidak kaku, dan seni pencahayaan.

Kesimpulan

Dari perancangan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan tema konsep *Utopia Greenery Expeverse Sensory Design* sesuai untuk klinik dental *dentophobia friendly* karena mampu memberikan suasana menyenangkan dan menenangkan sehingga dapat menurunkan persepsi menyeramkan dari klinik dental bagi pasien *dentophobic*.
2. Perancangan interior klinik dental *dentophobia friendly* dirancang sesuai dengan kebutuhan ruang dan civitas aktivitas klinik yang ramah terhadap pasien *dentophobic*. Sehingga klinik ini dirancang dengan fasilitas ruang terapi *phobia*, interior hangat, tidak kaku, dan memperhatikan stimulasi indera manusia untuk melawan ataupun mengakrabkan dental kepada civitas khususnya pasien *dentophobia*. Perancangan ini sudah menerapkan standar yang ditetapkan yaitu standar bangunan publik, standar bangunan kesehatan, dan standar yang diberlakukan oleh Kementrian Republik Indonesia.

Daftar Pustaka

- Adhani, Rosihan (2018). *Pengelolaan Limbah Medis Pelayanan Kesehatan*. Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press.
- Ambar, A. (1997). *Pengetahuan Keramik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ching, F. D. (2008). *Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tatahan*. Jakarta: Erlangga.
- CNN. (2019). *Cara Menghilangkan Rasa Cemas dan Gelisah Berlebihan*. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20190712143646-255-411596/cara-menghilangkan-rasa-cemas-dan-gelisah-berlebihan>
- Dewi, Putu Surya Triana. (2020). *EFFECT OF BAMBOO INTERIOR DESIGN ON PSYCHOLOGICAL USERS OF HIDEOUT BALI*. International Proceeding Conference on Multimedia, Architecture & Design (IMADe). Denpasar: Sekolah Tinggi Desain Bali
- Endradita M, G. (2017). *PERSYARATAN BANGUNAN PRAKTEK DOKTER DAN DOKTER GIGI*. <https://galihendradita.wordpress.com/2017/08/30/persyaratan-bangunan-praktek-dokter/>
- Eswari, A.W. (2016). *PERENCANAAN DAN PERANCANGAN DESAIN INTERIOR DENTAL CENTER DI KARAWANG DENGAN PENDEKATAN KONSEP JUNGLE*.
- Fazrul, I. (2020). *10 Contoh Arsitektur Metafora, Dari Yang Berbentuk Toilet Hingga Siput! | Disertai Penjelasan Singkat*. <https://www.99.co/blog/indonesia/contoh-arsitektur-metafora/>
- Hafiz, Amin. (2019). *PERENCANAAN KLINIK TERPADU DI KOTA PONTIANAK KALIMANTAN BARAT*. *Jurnal online mahasiswa Arsitektur Universitas Tanjungpura*. 7 (1)
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1014/Menkes/SK/XI/2008 tentang Standar Pelayanan Radiologi Diagnostik di Sarana Pelayanan Kesehatan
- Laksitarini, Niken. (2021). *Pengaruh Warna Pada Elemen Interior Klinik Gigi Ramah Anak Terhadap Psikologi*

- Pengunjung. *Jurnal Patra*, 3(1), 49
- Muharyani, Putri, dkk. Pengaruh Terapi Warna Hijau Terhadap Tingkat Kecemasan Ibu Primigravida Trisemester II. *JURNAL KEDOKTERAN DAN KESEHATAN*. 2(1).
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 024/Menkes/2016 tentang Persyaratan Teknis Bangunan dan Prasarana Rumah Sakit.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 027/Menkes/2017 tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan
- Puji, A. (2021). 3 Gejala Fobia yang Memengaruhi Psikologis dan Fisik Anda. <https://hellosehat.com/mental/gangguan-kecemasan/gejala-fobia/>
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, & Syaodih, N. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, N. S. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Susanti, Ardina dan Putu Surya Triana Dewi. (2021). Desain Interior Coffee Shop di Denpasar dan Loyalitas Konsumennya: Generasi Y dan Z. *Waca Cipta Ruang*. 7(1): 1-17
- Tjahjadi, I., & Chaidir, F. (2002). *Data Arsitek Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Widyakusuma, Aryani. (2019). *DAMPAK ELEMEN INTERIOR TERHADAP PSIKOLOGIS DAN PERILAKU PENGGUNA RUANG*